

IMAJINASI IDENTITAS ORANG JEMBER: WACANA *PENDALUNGAN* BESERTA EFEKNYA

Imagination of the Jember's identity: pedalungan discourse and the influence

Fahma Filbarkah Aziz, Imam Setyobudi, Sriati Dwiatmini

fahma97@gmail.com

Prodi Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media

Institut Seni Budaya Indonesia Bandung,

Artikel diterima: 11 Januari 2021 || **Artikel direvisi:** 21 Januari 2021 || **Artikel disetujui:** 26 Januari 2021

ABSTRAK

Permasalahan penelitian adalah mengapa wacana tentang *pedalungan* dimunculkan berulang-ulang dan bagaimana efek kuasa/pengetahuan dari sisi lain wacana *pedalungan*. Tujuan dari penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan kuasa/pengetahuan dalam rangka pembentukan identitas orang Jember melalui pewacanaan *pedalungan* dan menjelaskan efek yang timbul dari wacana. Manfaat teoritisnya dalam mengembangkan kajian antropologi tentang konsep identitas berkaitan *pedalungan* beserta efeknya, khususnya dalam pembentukan identitas dengan pendekatan wacana kuasa/pengetahuan. Manfaat praktisnya sebagai masukan kepada masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pengembangan tentang identitas warga Jember. Metode penelitian adalah kualitatif menggunakan instrumen studi pustaka dan wawancara. Populasi penelitian adalah seniman, akademisi dan sejarawan. Variabel penelitian berupa identitas, imajinasi dan multikultural. Hasil penelitian menemukan bahwa identitas bukan lahir dari sebuah situasi yang harmoni dan keseimbangan, melainkan pergulatan, kontestasi, benturan, beradu argumen dan wacana, pergesekan, dinamis dan produktif. Berkaitan dengan itu, simpulan penelitian ini bahwa identitas bukan suatu hal yang tetap melainkan bersifat lentur dan cair atau beragam.

Kata Kunci: *Pedalungan*, imajinasi, identitas, wacana

ABSTRACT

The research problem formulated within this study is the question of why the pedalungan discourse was repeatedly surfaced and how is the influence of power/knowledge from the other side of this very discourse. This study seeks to unfold the essence of power/knowledge in forming the identity of the people of Jember through the pedalungan discourse as well as to provide an elaboration of the resulted effect from said discourse. The theoretical implication of this study would be the development of anthropological studies concerning the identity and influence of pedalungan, particularly on the formation of identity through the approach of power/knowledge discourse. As for the practical implication, the outcome of this study could serve as a form of valid recommendation both for the people and government in pursuing the development of the identity of Jember people. Drawing upon artists, academics, and historians as the population, this study made use of qualitative approach as the main method as well as literature review and interview as the instrument. A number of variables involved within this study were identity, imagination, and multiculturalism. The result of the study revealed that identity is not to be regarded as an entity born from a harmonious and balanced situation, rather, from an atmosphere that is full of struggles, contestation, clashes, conflicts of arguments and discourse, frictions between parties, dynamics, as well as productivity. From this point, this study embarked upon a conclusion that identity is not something that is fixed or rigid, but flexible and diverse.

Keywords: *Pedalungan*, imagination, identity, discourse

PENDAHULUAN

Penelitian ini berangkat dari pengalaman pribadi penulis sebagai orang Jember. Selama 19 tahun tinggal di Kabupaten Jember, penulis hanya mengenal dan berinteraksi dengan orang-orang yang berlatar belakang kebudayaan Jawa dan Madura, sehingga menganggap hanya kedua kebudayaan tersebut yang merupakan kebudayaan lokal masyarakat Kabupaten Jember. Namun, pada kenyataannya, terdapat suku bangsa Arab, Tionghoa, dan Osing yang juga ikut tinggal menetap di Jember. Pada waktu tahun 2016, penulis merantau ke Bandung, dalam rangka menempuh pendidikan lebih lanjut, mendapat sebuah pertanyaan yang biasa ditanyakan kepada para mahasiswa rantau mengenai kebudayaan khas dari daerah asal kami. Penulis menjawab asal daerah dari Kabupaten Jember dan mengalami kebingungan mengenai budaya asli orang Jember. Ternyata bukan hanya penulis saja yang mengalami keresahan tentang identitas orang Jember.

Dalam sebuah seminar bertema "*Pendalungan* adalah kita", pada tanggal 18 Januari 2020, kebetulan sedang pulang kampung dari Kota Bandung. Pembahasan dalam seminar itu tentang keresahan yang dialami warga Jember mengenai identitas budayanya. Dalam seminar tersebut dijelaskan juga *Pendalungan* sebagai identitas warga Jember. Konsep *pendalungan* memiliki kesamaan dengan konsep *melting pot* di Amerika Serikat, yakni menyatukan beberapa kelompok etnik. Secara etimologis, kata *pendalungan* berasal dari bentuk dasar bahasa Jawa *dhalung* yang berarti "periuk besar" (Prawiroatmodjo, 1985:100; dalam Sutarto, 2006).

Hal ini sebagai penyebab problematika sosio-kultural warga Jember dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ketika orang Jember berada

di tempat baru kebanyakan dari kami mengalami kebingungan dalam menjawab pertanyaan soal identitas budaya Kabupaten Jember. Pada dasarnya warga Jember berasal dari berbagai etnik yang beragam, sehingga orang Jember dikenal dengan identitas yang multietnik dan multikultural. Dari situlah muncul istilah *Pendalungan* sebagai identitas warga Jember. Fenomena seperti ini menarik untuk dijadikan bahan penelitian.

Penelitian tentang *Pendalungan* cukup banyak yang membahas: penelitian sebelumnya, Raharjo (2006) telah meneliti tentang *Pendalungan* Jember dalam konteks wacana kebudayaan hibridasi dan orkestra multikultural dalam sebuah periuk besar dengan membicarakan *Pendalungan* dalam skala yang lebih luas. Namun demikian, Raharjo belum melihat sebuah wacana *Pendalungan* yang digembar-gemborkan dalam kehidupan masyarakat Jember sebagai identitas budaya Jember. Anggraeni (2017) telah meneliti tentang komunikasi fatik¹ dalam mempertahankan kelangsungan sosial dalam peristiwa tutur yang membantu dalam proses komunikasi antar etnik di Kabupaten Jember. Penelitian lainnya milik Wiedyana (2018) meneliti tentang bentuk pertunjukan dan eksistensi *can macanan kadduk* sebagai kesenian *Pendalungan* di Kabupaten Jember. Penelitian Sair (2019) tentang masyarakat *Pendalungan* di desa Sumberpakem Kabupaten Jember memiliki etika dan narasi sosial yang kuat tentang bagaimana menjaga kesatuan dan persatuan. Penelitian Sutarto (2006) tentang deskriptif masyarakat *Pendalungan* secara umum dalam geososio-kultural.

Koesomawati (2016) juga melakukan penelitian tentang menentukan karakter spesifik komunitas *Pendalungan* sebagai potensi kohesi sosial dan untuk mengetahui konsep integrasi ruang kota komunitas *Pendalungan*. Roesfandi

¹ Ragam bahasa lisan yang berciri non-standar. Tuturan non-standar kebanyakan terdapat dalam tuturan kedaerahan yang muncul dalam dialek-dialek regional.

Jadi bentuk komunikasi ini bertujuan untuk pemenuhan diri, merasa terhibur, nyaman, baik untuk diri sendiri maupun orang lain yang menjadi lawan interaksinya.

(2018) melakukan penelitian tentang *pendalungan* mengenai perkawinan campuran antara etnis Jawa dan etnis Madura, maupun keturunannya yang berada di Kabupaten Jember. Satrio (2019) melakukan kajian tentang hubungan antara transmisi budaya yang dilakukan masyarakat *Pendalungan* dalam kaitan identitas sosial di Kabupaten Jember dan Kabupaten Lumajang. Rahman (2015) melakukan penelitian tentang bentuk-bentuk tuturan pada kasus Jember: perlokusi, ilokusi, serta adanya campur kode dan alih kode.

Dari penelitian terdahulu terlihat belum ada yang melakukan penelitian menyangkut imajinasi orang Jember terhadap identitas dirinya dalam kaitannya dengan wacana *Pendalungan* melalui forum-forum diskusi dan tulisan oleh komunitas Paguyuban *Pendalungan*. Oleh karena itu, penelitian ini mengembangkan penelitian-penelitian terdahulu, pada landasan teoretikal yang berbeda dengan sebelumnya, yakni wacana sebagai praktik kuasa/pengetahuan.

Oleh karena itu, penelitian ini bermaksud untuk menjelaskan proses pembentukan identitas orang Jember dengan wacana *Pendalungan* sebagai identitas orang Jember, juga untuk menjelaskan dampak dari wacana *Pendalungan*. Penelitian ini diharapkan memberi kontribusi ilmiah terhadap kajian tentang konsep *Pendalungan* khususnya dalam pembentukan identitas budaya suatu masyarakat dan diharapkan dapat menjadi referensi kajian bagi penelitian berikutnya. Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mendapatkan suatu konsep baru dan berkontribusi dalam perkembangan ilmu antropologi. Selain itu, penelitian ini diharapkan untuk menambah pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang wacana *pendalungan* dalam forum-forum diskusi dan tulisan untuk suatu pembentukan identitas di Kabupaten Jember.

METODA

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif karena data yang

dikumpulkan berupa kata-kata/tulisan dan bukan merupakan angka. Pada penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama terhadap pola-pola nilai yang dihadapi (Moleong, 2016:10). Penelitian ini sama dengan penelitian deskriptif pada umumnya, penelitian ini dibuat secara sistematis, akurat serta faktual mengenai sifat dan fakta dalam populasi daerah tertentu, wilayah yang tercakup yakni Kota Jember.

Penelitian dilakukan dengan cara mengumpulkan dokumen dan data mengenai imajinasi orang Jember mengenai Identitas dirinya dalam wacana *Pendalungan* melalui forum-forum diskusi dan tulisan oleh Paguyuban *Pendalungan*. Adapun sumber data yang akan diperoleh dalam penelitian ini, adalah sumber data primer dan sekunder.

Sumber data primer dalam penelitian ini di antaranya hasil wawancara dengan budayawan dari komunitas yang memahami tentang *Pendalungan*. Selain itu data hasil dari forum diskusi yang penulis datangi secara langsung. Dalam penelitian ini, sumber data primer diambil dari subjek secara langsung. Adapun subjek utama dalam penelitian ini yaitu komunitas Paguyuban *Pendalungan* yang memiliki kontrol secara penuh dengan penyebaran wacana konsep *pendalungan*. Selain itu, penelitian ini juga mempertimbangkan kelompok lain sebagai subjek pendukung. Dengan data ini, penulis mendapat gambaran umum mengenai penyebaran konsep wacana *pendalungan* dan efek yang terjadi di dalamnya.

Selain sumber data primer, dalam penelitian ini, data sekunder didapat dari sumber yang merupakan studi pustaka seperti literatur, jurnal, skripsi, hasil dari forum diskusi sebelumnya tentang konsep *Pendalungan*, dan data yang berasal dari media internet yang memiliki keterkaitan dengan konsep *Pendalungan*. Adapun sumber data sekunder didapat dari beberapa referensi utama yaitu Raharjo (2006), Sutarto (2006), dan Zoebazary (2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran suku bangsa di Kabupaten Jember terbagi menjadi beberapa wilayah. Suku bangsa yang terdapat di Kabupaten Jember cukup beragam, ada yang dominan dan terdapat pula yang lebih sedikit atau minoritas di Kabupaten Jember. Suku bangsa yang terdapat di Kabupaten Jember adalah, suku bangsa Jawa, Madura, Osing, Tionghoa, Sunda, dan Arab.

Suku bangsa yang dominan adalah Jawa dan Madura yang terbagi jelas secara administratif di wilayah utara dan selatan. Wilayah utara hingga timur didiami oleh suku bangsa Madura sebagai yang dominan, dan di wilayah perbatasan sebelah timur terdapat sebagian suku bangsa Osing dari Banyuwangi. Sedangkan wilayah selatan hingga barat terdapat suku bangsa Jawa sebagai suku yang dominan, dan terdapat pula suku bangsa Sunda di daerah Kecamatan Panti. Selain itu, penyebaran suku bangsa di wilayah pusat Kabupaten Jember lebih seimbang dan menjadi satu.

A. *Pendalungan*

Dari banyaknya sukubangsa yang ada di Kabupaten Jember, muncul sebuah konsep *pendalungan* sebagai identitas kultural masyarakat. *Pendalungan* secara etimologi berasal dari dua kata yaitu *medal* dan *lungo* dari dua kata tersebut maka artinya perantau. *Medal* merupakan satuan leksikal yang berasal dari *kromo* dan memiliki arti pergi, merantau, dan meninggalkan. Sedangkan *lungo* berasal dari *basa ngoko* dalam bahasa Jawa yang merupakan bahasa kasar dalam tingkatannya dan memiliki arti berangkat, pergi atau keluar. Jadi, kata *pendalungan* memberi arti bahwa Jember merupakan suatu tempat atau wilayah berkumpulnya para pendatang dari berbagai daerah, suku bangsa, dan ras. Dalam sejarahnya *pendalungan* terbentuk akibat proses migrasi orang Madura ke pulau Jawa. Kata ini diperuntukan untuk para migran yang berasal dari Madura yang disematkan oleh masyarakat Jawa. Masyarakat Madura yang merantau dan menetap di luar Pulau Madura yang khususnya

di wilayah bagian timur Pulau Jawa.

Dapat diartikan pula kata *pendalungan* berasal dari kata dasar bahasa Jawa yaitu *ndalung* yang berarti sebuah periuk besar. Dalam artian periuk besar ini membuat orang memaknai *pendalungan* merupakan wadah yang besar sehingga menampung segala hal.

Pendalungan tersebar di wilayah tapal kuda yang terbagi menjadi sembilan kabupaten/kota administratif. Secara wilayah kultural, persebaran masyarakat disebut sebagai *Pendalungan* Raya. Ruang lingkup yang luas tidak memungkinkan bagi masyarakat untuk memiliki ciri yang sama. Istilah *pendalungan* cukup lama digunakan oleh masyarakat yang ada di wilayah Tapal Kuda, Jawa Timur.

Ungkapan makna *pendalungan* yang diberikan oleh Prawiroatmodjo (1985) dalam *Bausastra Jawa-Indonesia* II yang berasal dari dasar bahasa Jawa *ndhalung* yang berarti periuk besar. Yang memiliki arti sebuah periuk besar. Dalam konsep simbolik periuk besar bisa didefinisikan sebagai tempat bertemunya bermacam masyarakat yang berbeda etnis dan kebudayaan yang kemudian saling berinteraksi dalam ruang dan waktu yang kemudian menghasilkan kebudayaan baru.

Secara umum masyarakat *pendalungan* yang terbentang dari Pasuruan hingga Jember memiliki dasar yang sama. Akan tetapi dengan persebarannya terdapat perbedaan mengenai sosio kultural antara satu dan lainnya.

Dalam perspektif budaya, menurut Sutarto (2006), yang disebut masyarakat *pendalungan* adalah masyarakat hibrida yakni masyarakat berbudaya baru akibat terjadinya percampuran dua budaya dominan. Pada diri masyarakat *pendalungan* berbagai dimensi kehidupan baik secara sosial, budaya, ekonomi, dan religi membentuk suatu keterkaitan dengan multikultural.

Di Jember, sesungguhnya penggunaan kata *pendalungan* sudah cukup lama dikenal. Namun, menginjak tahun 2016 tiba-tiba kata *pendalungan* ini menjadi sebuah buah bibir dikalangan masyarakat. Terlebih setelah Bupati

Jember, Dr. Hj. Faida, MMR., mendeklarasikan Jember sebagai Kota *Pendalungan* pada 14 Mei 2016.

Pada perkembangannya, *pendalungan* itu bukan hanya percampuran antara dua kultur dominan Jawa dan Madura ditambah dengan kultur-kultur lainnya. *Pendalungan* yang berada di wilayah Situbondo dan Bondowoso masyarakatnya berkomunikasi sehari-hari dengan berbahasa Madura. Sedangkan di wilayah Kabupaten Jember pengguna bahasa Jawa dan Madura berimbang sehingga gesekan budaya Jawa-Madura lebih bisa dirasakan.

Deklarasi Jember sebagai kota *pendalungan* oleh bupati memiliki konsekuensi vertikal dan horizontal. Proses seperti ini menjelaskan tiga hal, yakni adanya dinamika kebudayaan di tempat itu, adanya kepedulian daerah terhadap praktik kebudayaan, dan adanya titik tolak bagi upaya pengembangan kebudayaan daerah. Sehingga setiap pendatang yang bertempat tinggal di Jember ketika mereka menggunakan dialek yang biasa digunakan sehari-hari dapat dikatakan orang tersebut sebagai orang *pendalungan*. Orang *pendalungan* juga selain dipengaruhi faktor lingkungan dapat juga dipengaruhi dengan kelahiran dari hasil kawin silang antar etnis yang ada di Kabupaten Jember sehingga disebut menjadi produk asli *pendalungan*.

Tujuan dibentuknya Komunitas *Pendalungan* ini untuk menjadi wadah kreatif bagi sanggar-sanggar dan akademisi supaya menambah wawasan baru serta pengalaman baru. Maksudnya dengan adanya pelatihan bukan

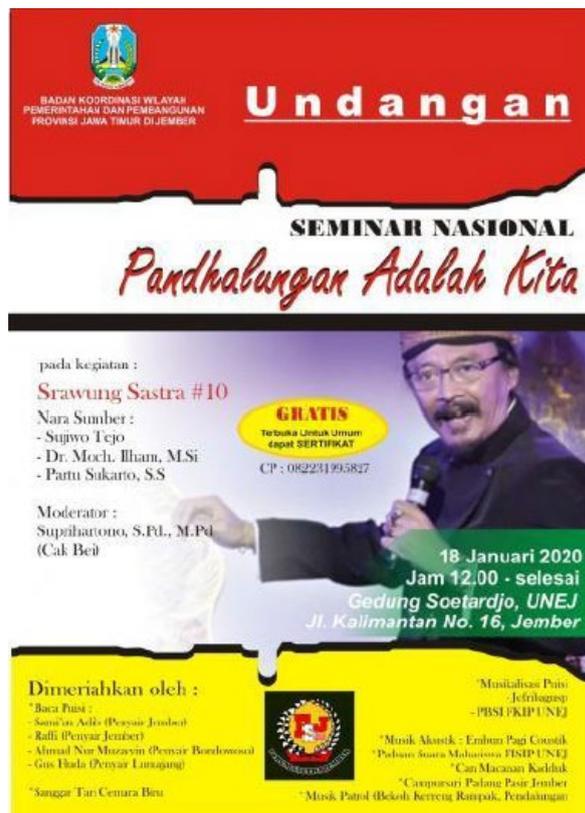
untuk membentuk orang sebagai pekerja melainkan hanya sebatas mengenal dan meningkatkan rasa memiliki terhadap kebudayaan yang ada di Kabupaten Jember.

Deklarasi mengenai Jember Kota *Pendalungan* tidak luput dari bantuan komunitas ini. Setelah muncul deklarasi oleh Bupati maka diadakannya festival *pendalungan* sebagai sarana penyebaran identitas kultural Kabupaten Jember. Acara-acara yang diadakan setiap tahunnya dikomando oleh Komunitas *Pendalungan* Jember.

Komunitas *Pendalungan* Jember melakukan banyak pergerakan melalui kegiatannya untuk memperkenalkan budaya *pendalungan* kepada masyarakat luas khususnya di Kabupaten Jember. Penyampaian mengenai budaya *pendalungan* telah dikoordinasikan melalui komunitas ini, tak hanya masyarakat Jember saja yang dapat mempelajarinya, bahkan masyarakat dari daerah tetangga pun dapat turut mempelajari juga, baik dari segi kesenian dan pengetahuan umum. Hal ini menyebabkan terjadi sebuah dinamika atau perbincangan tentang

identitas kultural Kabupaten Jember dengan *tagline* Jember Kota *Pendalungan*. Wacana identitas *pendalungan* terjadi dan banyak diperbincangkan.

Dalam perkembangan wacana identitas *pendalungan* sebagai bentuk identitas budaya Kabupaten Jember. Penyebaran wacana ini dilakukan melalui forum diskusi, seminar, dan adanya festival-festival budaya yang berkaitan dengan *pendalungan*.



Gambar 1. Poster undangan seminar nasional Pandhalungan adalah kita (Sumber: instagram Bakorwil Jember)

Sejak dideklarasikannya Jember adalah kota *pendalungan*, acara-acara yang bertema-kan *pendalungan* yang lebih sering digelar. Sejak tahun 2016 acara yang dilaksanakan seperti Festival *Pendalungan* yang menjadi kegiatan berkala pada setiap tahunnya. Sebagai bentuk pengenalan identitas kepada masyarakat Jember, sebagaimana penerimaan *pendalungan* sebagai identitas kultural masyarakat Jember.

Adanya festival budaya *pendalungan* dapat meningkatkan daya tarik pariwisata untuk Kabupaten Jember. Oleh karena itu, pengenalan budaya ini bukan hanya dapat diketahui oleh masyarakat Jember saja akan tetapi juga diketahui masyarakat luas.

B. Efek Wacana *Pendalungan*

Pembahasan mengenai *pendalungan* menyebabkan munculnya suatu tandingan sebagai wacana baru mengenai identitas kultural masyarakat Jember. Dewan Kesenian Jember merupakan komunitas yang menjadi tandingan Komunitas *Pendalungan* Jember. Mereka mengusung konsep *jemberan* sebagai identitas masyarakat Kabupaten Jember.

Festival Budaya *Pendalungan* dilakukan pertama kali pada bulan April tahun 2016, dan berkelanjutan hingga tahun-tahun berikutnya. Tidak dapat dipungkiri juga, banyak kritik mengenai pengenalan budaya *pendalungan* yang dilakukan oleh pihak pemerintah. Kritikan muncul dari kalangan akademisi dan kalangan para seniman yang turut andil dalam pewacanaan identitas kultural Kabupaten Jember.

Pagelaran seni budaya *pendalungan* yang ke-2 pada tahun 2017 menuai kritikan dari Dewan Kesenian Jember (DKJ). Kritikan ini diawali dengan adanya kerjasama antara DKJ dan Dinas Pariwisata untuk melakukan pagelaran seni. Akan tetapi, pemerintah berkata lain bahwa sebagai pemegang kuasa dalam kampanye mengenai identitas kultural dikomandoi oleh Komunitas *Pendalungan* Jember.

Kritikan melalui media yang ditulis oleh bapak Eko Suwargono selaku Ketua Umum Dewan Kesenian Jember ini menuai dukungan dari

seniman lain yang menganggap bahwa pemerintah melakukan kampanye identitas yang terbentuk secara instan karena hanya ada suatu proyek yang sudah dianggarkan dalam APBD dalam pengembangan pariwisata daerah.



Gambar 2. Sambutan Bupati pada Acara *Pendalungan Night Show*.
(Sumber: Pemkab Jember tahun 2017)

Salah satu efek dari adanya pagelaran seni budaya *pendalungan* adalah ramainya perdebatan di media sosial. Ada sebagian pihak yang mengatakan bahwa *pendalungan*lah yang menjadi identitas Kabupaten Jember, karena bupati dan Disparbud telah menyatakannya sebagai identitas kultural. Ada pula yang mengatakan bahwa *jemberan* lebih tepat dikatakan sebagai perspektif budaya, bukan sebuah identitas melainkan untuk membaca kompleksitas budaya yang ada di Kabupaten Jember.

Efek adanya kuasa/pengetahuan dari wacana identitas *pendalungan* dapat menyebabkan kesalahpahaman di antara para akademisi. Oleh karena itu, penyebaran wacana *pendalungan* sebagai identitas yang dikritisi tidak memiliki pondasi yang kuat terlebih-lebih ada pula yang mengartikan *pendalungan* sebagai suku bangsa baru.

C. Kuasa/pengetahuan Wacana Jawa *Pendalungan*

Sebagian kalangan intelektual, akademisi, pegiat sastra dan seni menghadirkan dan menggulirkan wacana *pendalungan* sebagai identitas terbayang yang sekurang-kurangnya

representasi wajah multikultural masyarakat dan budaya di Kabupaten Jember. Bahkan, peran pemerintah sangat penting turut serta mendorong masif wacana *pendalungan* sebagai identitas diri warga masyarakat Jember yang multikultural.

Penggunaan istilah kata *pendalungan* sendiri unik sebagai pengadopsian kosakata bahasa Jawa, penggabungan antara *basa kromo* (halus) dengan *basa ngoko* (kasar). Secara etimologi, pengertian dan definisi *pendalungan* mendekati konsep *melting pot* (kuali atau periuk besar peleburan) dalam bahasa Inggris. Namun demikian, rupa-rupanya salah satu akademisi dan intelektual di Jember, makna *pendalungan* lebih dimaknai dalam konsep hibrid (*hybridization* yang dilontarkan Homi Bhaba) yang secara konseptual berbeda dengan *melting pot*. Pewacanaan *pendalungan* sebagai sebetuk budaya hibrid merupakan taktik mengkaitkan isu lokal ke ranah isu-isu kontemporer yang kekinian, dan tentu saja, hal ini pengaburan atau penyamaran terhadap adanya keterlibatan pemerintah daerah.

Padahal, isu kontemporer tentang hibrid sangat terkait erat dengan wacana poskolonial yang tiada lain merupakan usaha-usaha kreatif perlawanan terhadap budaya dominan warisan kolonialisme melalui taktik merembes di antara celah-celah retakannya (lihat misalnya Setyobudi 2017a). Jadi, seolah-olah produksi wacana *pendalungan* "murni" benih-benih yang tumbuh keluar dari akar rumput (*grassroots, common people*). Dengan demikian, implikasi paling mendasarnya, Kabupaten Jember merupakan kanvas kosong yang dapat dilukis dengan pencitraan apa pun, atau ruang kosong yang dapat diisi dengan hal apa pun. Dalam hal ini, pihak paling berkepentingan terhadap peluang menaruh cantelan pada kanvas atau ruang kosong adalah pemerintah daerah. Pada sisi lainnya, pengkaitan antara wacana *pendalungan* dengan hibrid mencerminkan kontradiktif karena pewacanaannya berlangsung formal dalam berbagai ajang gelar yang di belakangnya terdapat prakarsa pemerintah

daerah. Tentu saja, hal ini sebuah cermin kepentingan pemerintah daerah berada di belakang pewacanaan *pendalungan*.

D. Pergulatan Orang Jember Mencari dan Menemukan Identitasnya

Pada dasarnya, identitas merupakan sebuah konstruksi yang dalam pasca modern ini merupakan sesuatu yang lentur (*fluid*) atau cair (lihat misal Setyobudi 2017b: 110). Warga Jember yang berakar pada berbagai latar-belakang etnis dan ras saling berhasrat menemukan identitas bersama yang saling dihidupi dalam benak sebagai komunitas terbayang. Maka, identitas diri dan budaya bukan sesuatu hal yang sudah jadi, melainkan dalam keadaan proses yang belum tuntas. Identitas diri dan budaya merupakan ajang pergulatan panjang berbagai elemen kelompok masyarakat saling berjuang, bergulat, berkontestasi, dan berbenturan melalui berbagai pewacanaan membayangkan tentang konstruksi dirinya ke dalam sebuah identitas budaya tertentu (bandingkan Setyobudi 2017b: 112). Komunitas itu dikatakan sebagai *imagine communities* sebab suatu komunitas tidak mungkin mengenal seluruh warganya, tidak mungkin saling bertemu, atau saling mendengar. Akan tetapi mereka memiliki gambaran atau bayangan yang sama tentang komunitas mereka (Anderson, 2008).

Kabupaten Jember tergolong kawasan yang multikultural: beragam etnis dan ras datang dan tinggal menetap menjadi warga masyarakat Jember. Persoalan muncul, bahwa gagasan dan ide itu bukan hanya satu, melainkan banyak pihak yang punya rasa kepedulian sama dan berhak mempunyai Kabupaten Jember. Jadi, Kabupaten Jember bukan hanya milik sekelompok pihak saja. Tidak semua pihak berpandangan sama dengan para pengusung *pendalungan* dan pemerintah daerah. Kabupaten Jember menjadi sebuah kanvas atau ruang yang berbagai pihak merasa punya kepentingan sama karena didorong rasa kepedulian terhadap di mana dirinya tinggal menetap. Pendapat-pendapat berbeda bergulir menanggapi wacana

pendalungan.

Para keturunan kaum pendatang generasi pertama dan generasi berikutnya yang telah lama tinggal menetap, dalam benaknya telah timbul tentang konstruksi identitas dirinya berhubungan dengan keberadaan dirinya dengan tempat tinggalnya sesuai dengan asumsi dasar bahwa setiap kuasa/pengetahuan bersifat produktif melahirkan kuasa/pengetahuan lain, wacana melahirkan wacana (periksa Setyobudi 2006: 164 dan Foucault 2002), dinamika pewacanaan saling berbenturan dalam pergulatan menyenjaknya mencari konstruksi terbayang tentang identitas dirinya sebagai orang Jember. Orang-orang saling bersama-sama tinggal menetap di dalam "rumah" Jember: merenovasi, merehab, menata interior, memajang aksesoris pajangan rumah, dan sebagainya tentang "Jember" sebagai tempat (lokasi) sekaligus ruang interaksi dan benturan, maka pada situasi dan kondisi di situ terjadi dinamikanya.

Pencarian melalui pewacanaan, baik yang sepaham maupun tidak sepaham, maka kuasa/pengetahuan menjadi produktif. Penulis meminjam istilah Barthes adalah *open text* (teks terbuka) yang bukan membunuh teks dan wacana lain, melainkan penghidupan dan kehadiran teks dan wacana baru dan yang lain berbeda terus-menerus (dikutip dari Setyobudi 2006: 171). Maka, proses konstruksi tentang identitas diri orang Jember merupakan proyek yang belum tuntas berlangsung dinamis sesuai asumsi dasar Foucault menjadi produktif.

Dengan demikian, pencarian identitas diri sebagai orang Jember yang mengacu pada budaya khas dan unik, ternyata telah memicu timbulnya ajang kontestasi berbagai wacana yang mewacanakan identitas diri orang Jember. Kontestasi ini memantik perdebatan dan gesekan pada level wacana. *Pendalungan* dalam berbagai arena berkontes memperlihatkan konstruksi tentang identitas orang Jember. Di sisi lain, timbul tanggapan mengkritisi konsep *pendalungan* sebagai identitas orang Jember dengan kontes produksi wacana *jemberan*

berikut bangunan argumentasinya yang mematahkan bangunan argumentasi wacana *pendalungan*.

Pergulatan kontestasi antara dua wacana yang mengemukakan identitas orang Jember sebagai *pendalungan* atau *jemberan*, pada dasarnya, memberi sebuah gambaran bahwa identitas bukan merupakan sesuatu hal yang tetap, statis, mandeg, dan tuntas; melainkan justru, dinamis, penuh ketegangan, gesekan, pergulatan panjang, perjuangan, konflik, dan sama sekali jauh dari kata harmoni, ketentraman, aman, dan ketenangan. Proses pencarian dan penemuan jati diri identitas orang Jember menjadi sangat menarik dan akademis sekaligus intelektual.

SIMPULAN

Pada dasarnya masyarakat Kabupaten Jember memiliki latar belakang yang beragam, sehingga muncul suatu keresahan mengenai jati diri warga Jember. Oleh karena itu, lahir suatu wacana yang mengusung bahwa *pendalungan* adalah identitas dari Kabupaten Jember. Tidak hanya sampai di situ, wacana ini didukung oleh pemerintah terutama dinas pariwisata untuk memperkenalkan Jember Kota *Pendalungan*. Dengan demikian, persebaran wacana identitas *pendalungan* dilakukan melalui berbagai upaya, salah satunya Festival Budaya *Pendalungan* yang diadakan setiap tahunnya dipromotori oleh Komunitas *Pendalungan*.

Efek yang dihasilkan sisi lain dari wacana *pendalungan* yaitu wacana *jemberan* yang diusung oleh Dewan Kesenian Jember. Pergulatan panjang mengenai wacana identitas Kabupaten Jember menyebabkan adanya suatu benturan yang terjadi melalui berbagai pewacanaan membayangkan konstruksi dirinya ke dalam sebuah identitas budaya tertentu. Oleh karena itu, identitas merupakan sesuatu bersifat yang lentur dan cair.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

Anderson, B. (2008). *Imagined Communities*.

Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Barker, C. (2005). *Cultural Studies Teori dan Praktik*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.
- Eriyanto. (2001). *Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media*. Yogyakarta: LKiS.
- Foucault, M. (2002). *Power/Knowledge: Wacana Kuasa/Pengetahuan*. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Zoebazari, M. I. (2017). *Orang Pendalungan Penganyam Kebudayaan di Tapal Kuda*. Jember: Paguyuban Pandhalungan Jember.

JURNAL

- Anggraeni, A. W. (2017). *Komunikasi Fatik Pada Masyarakat pendalungan di Kabupaten Jember*. *Belajar Bahasa* (pp. 128-144). Jember: Universitas Muhammadiyah Jember.
- Dini Eka Wulansari, A. B. (2019). *Perkembangan Kesenian Pendalungan Di Kota Probolinggo Jawa Timur Tahun 1984-2018*. *Humanis: Journal Of Arts and Humanities*, 304-310.
- Eska Wiedyana, N. S. (2018, Juli 1). *Eksistensi pertunjukan can- macanan kaddu' Paguyuban Bintang Timur Kabupaten Jember*. *Greget* (pp. 56-70). Surakarta: ISI Surakarta.
- Koesoemawati, D. J. (2016). *Social Cohesion of Pendalungan Community and Urban Space Integration in Jember*. *Komunitas*, 145-154.
- Sair, A. (2019). *Etika Masyarakat Pandhalungan dalam Merajut Kebhinekaan (Agama)*. *JSPH* (pp. 47-58). Surabaya: Universitas Wijaya Kusuma.
- Saputri, L. (2019). *Pengaruh Budaya Pandalungan pada Bentuk Penyajian Can Macanan Kadduk*. *Invensi*, 167-183.
- Setyobudi, I. (2006). *Analisis Wacana: Polemik*

Teks Menyegarkan Kembali Pemahaman Islam di Koran Kompas. *Humana* (pp. 163- 173). Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.

- Setyobudi, I. (2017a). *Politik Identitas Animal Pop Dance: Subbudaya dan Gaya Hidup Hibrid*. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 55-70.
- Setyobudi, I. (2017b). *Budaya perlawanan di ranah seni Indonesia: Produksi-diri masyarakat, habitus, komodifikasi*. *Habitus: Jurnal Pendidikan, Sosiologi, dan Antropologi*. Volume 1 Nomor 01 Tahun 2017.

Prosiding

- Hun, K. Y. (2012). *Nasionalisme dan Komunitas Terbayang dalam Karya-Karya Novel Pramoedya Ananta Toer*. *The 2nd International Conference On Indonesian Studies: Maritime Culture And Local Wisdom* (pp. 60-70). Depok: Universitas Indonesia.
- Rahman, A. A. (2015). *Pengaruh Bahasa Madura dan Bahasa Jawa terhadap Bahasa Masyarakat Kabupaten Jember*. *Konferensi Nasional Bahasa dan Sastra III*, (pp. 555-559).
- Roesfandi, P. S. (2018). *Keluarga Pendalungan, Keluarga Berbasis Budaya Jawa atau Madura?* *Psychofest Conference* (pp. 316-324). Surabaya: UNAIR.
- Satrio, P. (2019). *Transmisi Budaya dan Identitas Sosial pada Masyarakat Pendalungan*. *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial 2019* (pp. 235-241). Surabaya: Fakultas pendidikan Psikologi.

Tesis

- Rachdian, R. (2012). *Indonesia, Nasionalisme, dan Iklan (Analisis Resepsi Terhadap 3 Iklan Televisi dengan Tema Ke-Indonesiaan)*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Makalah Seminar

Budi Susetyo, E. W. (2018). *Kehidupan Multikultural Orang Semarang*. Semarang: Unika Soegijapranata.

Daruwati, M. K. (2016). *Komunikasi dan Identitas Kultural (Studi tentang Dampak Komunikasi terhadap Pembentukan Identitas Kultural pada Pernikahan Berbeda Adat di Surakarta)*. SURAKARTA: UNIVERSITAS SEBELAS MARET.

Sutarto, A. (2006). *Sekilas Tentang Masyarakat Pendalungan*. Jember: Universitas Jember.

Raharjo, C. (2006). *Pendhalungan: Sebuah 'Periuk Besar' Masyarakat Multikultural*. Jember: Jelajah Budaya.

Sumber Internet

Prasisko, Y. G. (2016, Februari 6). *Mitos Pendalungan*. Retrieved from Brikolase.com: <https://www.brikolase.com>.

Prasisko, Y. G. (2016, Desember 10). *Pendalungan: Orang-Orang perantaraan di 'ujung Timur Jawa'*. Retrieved from Matatimoer Institut: <https://mata>

[timoer.or.id](https://mata.timoer.or.id).

Setiawan, I. (2017, Maret 4). *Membincang Kearifan Lokal Jember: Keberagaman, Kekuatan, dan Tantangan*. Retrieved from Mata Timoer Institute: <https://mata.timoer.or.id>.

BPS

Badan Pusat Statistik. 2019. *Kabupaten Jember dalam Angka*. Jember: BPS

_____. 2019. *Indikator Kesejahteraan Rakyat Kabupaten Jember*. Jember: BPS

DAFTAR INFORMAN

Dhebora Krisnowati (55), KASUBAG Kebudayaan Dinas Pariwisata Kabupaten Jember

Djoko Supriatno (60), Ketua Komunitas Pendalungan Jember

Ikwan Setiawan (39), Dosen FIB Universitas Jember, anggota DKJ

M. Ilham Zoebazari (58), Dosen FIB Universitas Jember, seniman, penulis, anggota Komunitas Pendalungan Jember

R.Z. Hakim (35) Sejarwan dan pegiat lingkungan